

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Perempuan dan kekuasaan kembali menjadi sorotan, di mana dalam penegakan demokrasi kehadiran perempuan dalam politik menjadi isu penting, terlebih pada pemilu 2014. Pada hasil pemilu sebelumnya 2009 sudah banyak perempuan terpilih untuk mewarnai lembaga legislatif, dan pada pemilu berikutnya terdapat sejumlah perempuan yang ingin mempertahankan kekuasaannya, dengan cara mendaftarkan lagi menjadi calon wakil rakyat atau biasa disebut dengan calon petahana. Kajian tentang kandidasi petahana menjadi kajian yang mulai gemar dilakukan, karena beberapa kelebihan yang dimilikinya dan tentu tidak dimiliki oleh calon pendatang baru, tetapi kajian petahana yang terfokus tentang perempuan belum banyak dilakukan bahkan dalam konteks pemilu Indonesia masih menjadi hal yang baru.

Politik pada dasarnya netral gender, baik perempuan maupun laki-laki yang ingin berkompetisi dalam jalur politik terbuka secara adil. Tetapi netralitas tersebut ternyata dalam realitas politik selama ini menjadi pemicu rendahnya keterpilihan perempuan di lembaga legislatif. Hal ini menjadi perhatian sejumlah perempuan aktivis, untuk berjuang meningkatkan jumlah representasi perempuan. Secara khusus perjuangan yang ditempuh melalui kebijakan afirmasi/ istimewa, yaitu dengan pencantuman kouta untuk

perempuan di dalam undang-undang terkait, yaitu UU Partai Politik dan Pemilihan Umum.

Pada era reformasi Indonesia membentuk undang-undang pemilu untuk mengatur mekanisme dalam memperoleh kekuasaan. Dalam undang-undang tersebut, perempuan diistimewakan untuk terlibat dalam politik, sebagai wujud representasinya di parlemen, dicantumkan kouta untuk caleg perempuan pada UU No.12 tahun 2003, berlanjut pada pemilu berikutnya dalam UU Pemilu (No.10 tahun 2008, dan UU No.8 tahun 2012), juga dicantumkan dalam UU Partai Politik (UU No.2 tahun 2008, dan UU No.2 tahun 2011). Kehadiran UU Pemilu No. 10 tahun 2008, menandakan bahwa politik Indonesia tidak hanya berfokus pada persoalan yang bersifat maskulin seperti pertahanan, pembangunan dan urusan luar negeri, melainkan sudah mulai memasuki pada hal-hal yang lebih ramah perempuan dan memperhatikan kelompok-kelompok minoritas. UU ini memberikan kebijakan istimewa (*affirmative action*) bagi perempuan yaitu dalam bentuk kouta 30% bagi perempuan.

Perjuangan dalam meningkatkan keterwakilan perempuan dalam politik tidak hanya dilakukan pada level pusat, melainkan dilakukan juga pada lembaga legislatif daerah untuk meningkatkan pembangunan perempuan Indonesia secara merata dan menyeluruh. Dalam konteks Sumenep sebagai daerah yang didominasi oleh kultur patriarki dan pengaruh politik berdasar pada kedaulatan kyai pesantren, untuk meningkatkan representasi perempuan di lembaga legislatif terus dilakukan meski melalui berbagai hambatan,

terdapat 3 orang (6%) keterwakilan perempuan pada Pileg Sumenep 2009, meningkat dari yang sebelum-sebelumnya yang hanya memperoleh dua kursi.

Pada Pileg 2009 *affirmative action* dalam bentuk kouta 30% untuk perempuan sifatnya tidak wajib. Kemudian apakah partai politik melakukan rekrutmen kader perempuan dalam upaya menjalankan UU Pemilu No.12 tahun 2003. Untuk lebih membantu memperjelas penelitian ini, maka tabel di bawah ini akan menunjukkan komposisi perempuan caleg pada Pileg Sumenep 2009, berdasarkan partai politik.

Tabel I.1
Jumlah Caleg Perempuan dan Laki-laki pada Pileg 2009

Nama Partai	Perempuan		Laki-laki		P+L
	Juml	(%)	Juml	(%)	
Partai Hati Nurani Rakyat	13	27%	35	73%	48
Partai Karya Peduli Bangsa	5	28%	13	72%	18
Partai Pengusaha dan Pekerja In	0	0%	0	0%	0
Partai Peduli Rakyat Nasional	3	27%	8	73%	11
Partai Gerakan Indonesia Raya	5	20%	20	80%	25
Partai Barisan Nasional	3	27%	8	73%	11
Partai Keadilan dan Persatuan In	4	9%	7	93%	11
Partai Keadilan Sejahtera	11	34%	21	66%	32
Partai Amanat Nasional	20	42%	27	58%	47
Partai Perjuangan Indo Baru	0	0%	0	0%	0
Partai Kedaulatan	8	36%	14	64%	22
Partai Persatuan Daerah	1	33%	2	67%	3
Partai Kebangkitan Bangsa	10	18%	46	82%	56
Partai Pemuda Indonesia	1	33%	2	67%	3
Partai Nasional In Marhaenisme	1	11%	8	89%	9
Partai Demokrasi Pembaruan	5	29%	12	71%	17
Partai Karya Perjuangan	0	0%	0	0%	0
Partai Matahari Bangsa	3	33%	6	67%	9
Partai Penegak Demokrasi Indon	1	33%	2	67%	3
Partai Demokrasi Kebangsaan	3	23%	10	77%	13
Partai Republika Nusantara	0	0%	0	0%	0
Partai Pelopor	0	0%	5	100%	5
Partai Golongan Karya	9	28%	23	72%	32
Partai Persatuan Pembangunan	1	3%	35	97%	36
Partai Damai Sejahtera	0	0%	3	100%	3

P Nasional Benteng Keraky Indo	0	0%	0	0%	0
Partai Bulan Bintang	4	17%	20	83%	24
Partai Demokrasi In Perjuangan	7	21%	26	79%	33
Partai Bintang Reformasi	7	29%	17	71%	24
Partai Patriot	3	27%	8	73%	11
Partai Demokrat	10	24%	31	76%	41
Partai Kasih Demokrasi Indo	0	0%	0	0%	0
Partai Indonesia Sejahtera	0	0%	0	0%	0
P Kebangkitan Nasional Ulama	6	14%	36	86%	42
Partai Merdeka	0	0%	0	0%	0
P Persatuan NU Indonesia	0	0%	6	100%	6
Partai Sarikat Indonesia	3	50%	3	50%	6
Partai Buruh	1	12,5%	7	87,5%	8
Total	148	24%	461	76%	609

Sumber: KPU Kabupaten Sumenep, diolah dan ditabulasi oleh peneliti.

Dari tabel I.1 di atas dapat dilihat perbandingan jumlah caleg perempuan dengan caleg laki-laki sebagai upaya parpol dalam melakukan rekrutmen kader perempuan, jumlah caleg perempuan 148 (24%) sementara caleg laki-laki berjumlah 461 (76%), terdapat sebelas parpol yang tidak mendaftarkan caleg perempuan. Rata-rata parpol dalam Pileg Sumenep 2009 mengabaikan kouta 30% untuk perempuan kecuali PAN, caleg perempuannya yang paling banyak melebihi kouta 30% yaitu sejumlah 20 orang (42%).

Tabel I.2
Anggota Legislatif Terpilih pada Pileg 2009

Partai	Perempuan		Laki-laki		P+L
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
PKB	0	0%	11	100%	11
PPP	0	0%	7	100%	7
PDIP	0	0%	6	100%	6
PAN	1	17%	5	83%	6
PKNU	0	0%	4	100%	4
GOLKAR	1	25%	3	75%	4
PBB	0	0%	4	100%	4
PKS	0	0%	2	100%	2
DEMOKRAT	0	0%	2	100%	2
HANURA	0	0%	3	100%	3
PDP	1	100%	0	0%	1

Total	3	6%	47	94%	50
--------------	----------	-----------	-----------	------------	-----------

Sumber: KPU Kabupaten Sumenep, diolah dan ditabulasi oleh peneliti.

Terdapat 3 orang (6%) perwakilan perempuan dan 47 orang (94%) perwakilan laki-laki di Legislatif Sumenep dalam perolehan hasil Pileg 2009 dari total jumlah kursi 50 orang. Perbandingan yang cukup jauh, partai politik yang memperoleh kursi paling dominan –PKB memperoleh 11 kursi (100%) perwakilan Aleg laki-laki, dan PPP memperoleh 7 kursi (100%) juga dari Aleg laki-laki-, dari kedua Papol yang dominan memperoleh kursi, sama-sama tidak merepresentasikan perempuan. Setidaknya sudah ada perwakilan perempuan dari partai GOLKAR, PAN dan PDP yang ketiganya memperoleh kursi perempuan berjumlah satu orang semua. Jadi, sejumlah 3 orang perempuan Aleg Sumenep semuanya dari Papol yang berbeda.

Tabel I.3
Jumlah Caleg Perempuan dan Laki-laki pada Pileg 2014

Nama Partai	Perempuan		Laki-laki		P+L
	Jum	(%)	Jum	(%)	
Partai Nasdem	17	38%	28	62%	45
Partai Kebangkitan Bangsa	18	36%	32	64%	50
Partai Keadilan Sejahtera	16	39%	25	61%	41
PDI Perjuangan	14	37%	24	63%	38
Partai Golongan Karya	20	40%	30	60%	50
Partai Gerindra	20	40%	30	60%	50
Partai Demokrat	20	40%	30	60%	50
Partai Amanat Nasional	21	42%	29	58%	50
Partai Persatuan Pembangunan	17	38%	28	62%	45
Partai Hati Nurani Rakyat	19	39%	30	61%	49
Partai Bulan Bintang	8	35%	15	65%	23
Partai Keadilan dan Persatuan Ind	10	38%	16	62%	26
Total	200	39%	317	61%	517

Sumber: KPUD Kabupatn Sumenep 2014, diolah dan ditabulasi oleh peneliti.

Dari tabel I.3 dapat dilihat selisih jumlah perempuan Caleg terdapat 200 orang (39%) dan laki-laki Caleg sejumlah 317 orang (61%). Setelah UU

Pemilu mewajibkan kouta 30% untuk perempuan pada Pileg 2014, maka terjadi peningkatan jumlah perempuan Caleg yang signifikan, yang mana pada periode sebelumnya perempuan Caleg sebesar 148 orang (25%) dengan jumlah parpol yang menjadi peserta pemilu 38 Parpol pada Pileg 2009, meningkat menjadi 200 orang (39%) perempuan caleg, dari jumlah parpol yang mengikuti pemilu 12 parpol pada Pileg Sumenep 2014. Partisipasi perempuan kian meningkat, hal tersebut karena undang-undang Pemilu No.2 tahun 2012 dan juga pada UU Partai Politik No.9 tahun 2011 dipertegas.

Tabel I.4
Anggota Legislatif Terpilih pada Pileg 2014

Nama Partai	Perempuan		Laki-laki		P+L
	Jum	(%)	Jum	(%)	
Partai Nasdem	0	0%	2	100%	2
Partai Kebangkitan Bangsa	0	0%	7	100%	7
Partai Keadilan Sejahtera	0	0%	2	100%	2
PDI Perjuangan	1	17%	5	83	6
Partai Golongan Karya	0	0%	4	100%	4
Partai Gerindra	1	20%	4	80%	5
Partai Demokrat	0	0%	7	100%	7
Partai Amanat Nasional	1	14%	6	86%	7
Partai Persatuan Pembangunan	0	0%	7	100%	7
Partai Hati Nurani Rakyat	0	0%	2	100%	2
Partai Bulan Bintang	0	0%	1	100%	1
Partai Keadilan dan Persatuan Ind	0	0%	0	100%	0
Total	3	6%	47	94%	50

Sumber: KPU Kabupaten Sumenep, diolah dan ditabulasi oleh peneliti.

Setelah memperhatikan tabel I.2 dan tabel I.4 tampak bahwa tidak ada peningkatan jumlah keterwakilan perempuan di legislatif Sumenep antara Pileg 2009 dengan Pileg 2014, jumlah perempuan terpilih tetap 3 orang (6%). Satu perempuan petahana dan 2 orang perempuan pendatang baru. PAN

merupakan parpol yang mampu mempertahankan kader perempuannya di lembaga legislatif Sumenep.

Perempuan aktivis senantiasa melakukan improvisasi dalam meningkatkan keterwakilan perempuan di legislatif Sumenep. Berbagai cara terus dilakukan secara berkelanjutan untuk meyakinkan terhadap khalayak bahwa perwakilan perempuan itu penting. Bagi perempuan yang berkesempatan menjadi anggota legislatif, ia memiliki tanggungjawab untuk terus melakukan perjuangan-perjuangan sampai perodesasi jabatannya selesai sekalipun dirasa perjuangannya belum mampu menyelesaikan kompleksnya permasalahan perempuan. Kondisi seperti ini, mengantarkan perempuan untuk terus maju pada periode berikutnya untuk mempertahankan posisinya. Marx pernah berkomentar bahwa kekuasaan dan agama berjalan beriringan, yang mana keduanya adalah candu.¹ Pernyataan Marx tersebut relevan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan petahana di Sumenep.

Kekuasaan merupakan candu, pernyataan yang relevan dengan kondisi politisi kita, termasuk pada anggota legislatif Sumenep saat ini. Mereka mengalami candu dengan ikut menjadi peserta caleg dalam kontestasi Pileg Sumenep 2014. Tabel berikut ini untuk membantu mengetahui jumlah petahana pada Pileg Sumenep 2014, berdasarkan penempatan Dapil.

Tabel I.5 **Jumlah Caleg Petahana berdasarkan Dapil**

¹ Karl Marx, *Philosophical and Economic Manuscripts of 1844* (Moscow: Progress Publishers, 2009). (www.marxists.org)

Dapil	Perempuan	Laki-laki	P+L
Dapil 1	1	5	6 orang
Dapil 2	0	5	5 orang
Dapil 3	1	5	6 orang
Dapil 4	0	6	6 orang
Dapil 5	0	3	3 orang
Dapil 6	0	4	4 orang
Dapil 7	0	1	1 orang
Total	2	29	31 orang

Sumber: KPUD Kabupaten Sumenep 2014, diolah dan ditabulasi oleh peneliti.

Data yang ditampilkan dalam tabel I.5 menunjukkan bahwa terdapat 31 orang Caleg petahana, terdiri dari 2 orang perempuan dan 29 orang laki-laki. 31 orang ini siap bertarung dalam mempertahankan kekuasaan. Sebagai Caleg petahana tentu mereka melakukan berbagai upaya dan strategi selama menjabat pada periode sebelumnya guna untuk menjaga dan meningkatkan elektabilitasnya.

Tabel I.6
Jumlah Caleg Petahana dan Pendatang Baru Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Petahana		Pendatang baru		Jumlah
	Juml	(%)	Jumlah	(%)	
Perempuan	2	1%	198	99%	200
Laki-laki	29	9%	288	91%	317
Total	31	6%	486	94%	517

Sumber: KPUD Kabupaten Sumenep 2014, diolah dan ditabulasi oleh peneliti.

Dari data I.6 di atas, dapat dilihat selisih antara caleg petahana dengan pendatang baru, jumlah caleg petahana 31 orang (6%) dan caleg pendatang baru 486 orang (94%). Terdapat 200 orang perempuan caleg, 2 orang di antara mereka merupakan petahana, dan terdapat 317 orang caleg laki-laki, di antara caleg laki-laki itu 29 orang caleg petahana. Jadi jumlah keseluruhan peserta caleg dalam Pemilu Legislatif Sumenep 2014 sebesar 517 orang peserta caleg.

Untuk lebih mempermudah dalam mengetahui antara anggota legislatif perempuan Sumenep, yang maju lagi dan tidak maju, maka dapat dilihat pada tabel I.7 berikut di bawah ini:

Tabel I.7
Anggota Legislatif Perempuan periode 2009-2014

Nama DPRD	Partai Pengusung	Keterangan	
		Maju lagi	Tidak maju
Dwita Andriani	PAN	√	-
Endang Sri Rahayu	GOLKAR	√	-
Rachema	PDP	-	√

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber.

Dari tabel I.7 terlihat bahwa dari tiga orang anggota legislatif perempuan Kabupaten Sumenep yang maju lagi pada periode berikutnya (2014-2019) ada dua orang, yaitu Dwita Andriani dari PAN dan Endang Sri Rahayu dari Golkar. Sementara Rachema, satu-satunya anggota DPRD perempuan Kabupaten Sumenep yang tidak maju lagi, karena PDP selaku basis partainya tidak lolos dalam kualifikasi Partai Politik Nasional sebagai Parpol peserta Pemilu 2014.

Kedua perempuan Caleg petahan (Dwita dan Endang) yang masuk dalam daftar Caleg perempuan pada Pileg 2014, yang terpilih sebagai anggota legislatif periode 2014-2019 hanya satu orang yaitu Dwita Andriani. Maka fokus penelitian ini pada dua orang calon petahana yaitu Dwita Andriani (calon petahana yang menang) dan Endang Sri Rahayu (calon petahana yang kalah) dalam Pileg 2014, yang akan diteliti secara kualitatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya perempuan Caleg petahana dalam mempertahankan posisinya di kursi legislatif Sumenep pada Pileg 2014, serta tantangan dan

hambatan yang dihadapi oleh keduanya. Melalui penelitian yang dilakukan ini harapan peneliti dalam kesimpulan nanti, mampu menjawab strategi dan upaya-upaya yang digunakan beserta tantangan dan hambatan yang dialami oleh perempuan caleg petahana di tengah sosio-kultural Sumenep yang lekat dengan kultur patriarki dan pengaruh kyai pesantren.

I.2. RUMUSAN MASALAH

1. Upaya-upaya apa yang digunakan oleh perempuan Caleg petahana dalam mempertahankan posisinya pada Pileg Kabupaten Sumenep 2014?
2. Apa saja tantangan dan hambatan perempuan Caleg petahana dalam mempertahankan posisi pada Pileg Kabupaten Sumenep 2014?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

I.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan sebagai manifesto kepada perempuan Indonesia, khususnya perempuan Sumenep akan prinsip-prinsip demokrasi, serta hak-hak dan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia yang ada dibelahan nusantara ini harus dikembalikan pada cita-cita bersama dalam semangat demokrasi. Dengan demikian, perempuan Indonesia mampu dan menyadari posisinya sehingga mereka dapat beraktualisasi dalam mengembangkan potensi dirinya dan potensi yang ada dalam lingkungan sekitarnya sebagai suatu peluang yang penting untuk disikapi. Di samping itu, untuk mengetahui pola dan perjuangan perempuan khususnya perempuan Sumenep ketika terlibat dalam politik.

I.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisa upaya-upaya yang digunakan oleh perempuan caleg petahana dalam mempertahankan posisinya pada pileg Kabupaten Sumenep 2014.
- b. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan caleg petahana dalam mempertahankan posisi di pileg Kabupaten Sumenep 2014.

I.4. MANFAAT PENELITIAN

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, maka studi ini diharapkan memberikan manfaat bagi tatanan akademis maupun praktis, manfaat penelitian dimaksudkan secara sederhana dalam rumusan berikut:

I.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, melalui penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan dan penguatan terhadap teori yang berkaitan dengan mempertahankan kekuasaan dalam pendekatan gender, khususnya yang tertarik dengan studi gender perempuan Madura. Serta dapat menjadi khasanah bagi dunia keilmuan khususnya perguruan tinggi dalam hal ini adalah ilmu sosial dan ilmu politik, sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji serta lebih mendalami tentang politik perempuan dan upaya-

upaya perempuan dalam memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam konteks lokalistik yang kental dengan kultur patriarki.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan konsep-konsep teoritik yang terbaru mengenai bagaimana peran perempuan Caleg petahan dalam meyakinkan konstituen untuk tetap konsisten memilihnya ketika berjuang melawan tembok-tembok patriarki Madura yang manut terhadap kyai sebagai suatu tantangan dan hambatan yang dialami oleh seluruh perempuan Madura yang ingin terlibat dalam politik. Penelitian ini menjadi penting guna mengimbangi khasanah teoritik mengenai mempertahankan kekuasaan bagi perempuan dalam hal ini adalah melalui pendekatan gender, yang masih belum ada penelitian yang berkenaan dengan mempertahankan kekuasaan dalam pendekatan gender. Disadari atau tidak, kehadiran perempuan Caleg dalam politik dapat meningkatkan integritas partai politik dalam proses kaderisasi partai. Oleh karena itu, konsep-konsep teoritik hasil temuan nantinya diharapkan dapat memberikan masukan terhadap teori strategi mempertahankan kekuasaan bagi calon petahana khususnya perempuan serta dapat menjadi acuan teoritik bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tema ini.

I.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan saran kepada para peserta pemilihan umum legislatif perempuan untuk dapat memberikan perbaikan dalam hal implementasi maupun perumusan strategi dan upaya-upaya dalam memenangkan dan

mempertahankan posisinya pada kompetisi pemilihan umum dan implementasi perjuangan perempuan dalam menyambut kebijakan *affirmative action* yang sudah menjadi hak perempuan dalam politik. Di samping itu sebagai sarana pemberi informasi kepada lembaga penyelenggara pemilihan umum demi mewujudkan penegakan demokrasi yang kita cita-citakan bersama.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dalam rangka menganalisis pola perempuan Madura khususnya perempuan Kabupaten Sumenep dalam memandang politik dan dalam memposisikan dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang telah final memilih sistem demokrasi.